

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 1 Desember 2014

Subyek : Katulampa

Hal : 27

MERASAKAN LIMPAHAN CILIWUNG, MENGINGAT KATULAMPA

pukul 20.00, tinggi muka air di Bendung Ciliwung Katulampa di Bogor Timur, Kota Bogor, mencapai 190 sentimeter. Dari informasi itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengeluarkan peringatan ancaman banjir untuk DKI Jakarta.

Angka 190 sentimeter berarti Siaga 2 banjir untuk wilayah hilir Ciliwung, yakni Ibu Kota. Menurut tabel di Katulampa, tinggi muka air 190 cm berarti debit air yang menggelontor ke Jakarta mencapai 406.961 liter per detik atau 24,417 juta liter per menit. Akibatnya, 9 jam kemudian, gelontoran air sampai di hilir dan membanjiri bantaran Ciliwung di Jakarta.

Setiap banjir menghantam Jakarta, nama Katulampa melejit dan menghiiasi media massa. Apalagi pada musim hujan ini, informasi curah hujan di Puncak dan tinggi muka air di Katulampa menjadi amat berharga. Menurut Kepala Pusat Data, Informasi, dan Hubungan Masyarakat BNPB Sutopo Purwo Nugroho, Kamis (28/11), banjir memang tipe bencana terprediksi.

Pengairan dan air baku

Mengutip buku *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa* karya Restu Gunawan, Katulampa merupakan bangunan peninggi air (weir) dengan dua fungsi. Pertama, untuk irigasi sawah dan pengangkutan barang dengan pelayaran melalui oosterslokan (Kali Baru Timur). Kedua, untuk penggelontoran air Ciliwung melalui Katoelampa-Dam (Bendung Ciliwung Katulampa) ke Bogor, Depok, dan Jakarta.

Sebelum membangun Katulampa, pemerintah kolonial membangun oosterslokan pada 1739 dan menyelesaikan proyek pada 1753. Sebelum proyek selesai, upaya mengoptimalkan kanal untuk pelayaran dari dan ke pedalaman Bogor gagal sebab memerlukan banyak pintu air. Diperlukan struktur yang bisa menaikkan pasokan ke oosterslokan. Hal ini mendorong Gubernur Jenderal Baron van Imhoff memerintahkan pembangunan Katulampa pada 1749.

Saat itu, Katulampa dibangun dari material sementara sehingga mudah rusak dihantam banjir. Kerusakan Katulampa mengganggu peran oosterslokan. Lahan yang dilewatinya mengering. Fungsi sebagai kanal pelayaran pun tidak optimal.

Pada 1753, oosterslokan diperpanjang sampai Kanal Timur di Weltevreden dan bergabung dengan Kanal Prapatan menjadi Kali Baru Timur. Kanal yang bermuara di Kali Besar ini lebih difungsikan untuk pengairan sawah seluas 9.705 bahu di tanah partikelir di sisi timur Ciliwung. Di samping itu, untuk cadangan air baku di kawasan Meester Cornelis (Jatinegara) dan kawasan kota Jakarta lainnya.

”Setelah sawah habis, air dari Kali Baru Timur dimanfaatkan pabrik-pabrik,” kata Kepala Bendung Ciliwung Katulampa Andi Sudirman.

Karya van Breen

Berdasarkan data di buku itu, biaya perawatan Katulampa kurun 1895-1910 yang terendah senilai 1.800 f (gulden) pada 1910 dan tertinggi senilai 4.929 f pada 1907. Sementara total biaya yang dibutuhkan untuk proyek pembangunan struktur permanen yang disetujui pada 13 April 1911 senilai 66.090 f berupa uang dan 150 f berupa barang.

Struktur permanen yang disebut sebagai karya van Breen itu akhirnya selesai. Membentang sepanjang 74 meter dan terdiri atas 8 pintu air dengan jarak masing-masing selebar 4 meter. Katulampa diresmikan pada 11 Oktober 1912 oleh Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederick Idenburg.

Struktur memang dinamai bendung, bukan bendungan. Katulampa tidak memiliki kemampuan menahan air. Sebanyak apa pun air yang mengalir Katulampa, sebanyak itu pula yang menggelontor ke Jakarta.

Struktur permanen yang disebut sebagai karya van Breen itu akhirnya selesai. Membentang sepanjang 74 meter dan terdiri atas 8 pintu air dengan jarak masing-masing selebar 4 meter. Katulampa diresmikan pada 11 Oktober 1912 oleh Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederick Idenburg.

Struktur memang dinamai bendung, bukan bendungan. Katulampa tidak memiliki kemampuan menahan air. Sebanyak apa pun air yang mengalir Katulampa, sebanyak itu pula yang menggelontor ke Jakarta.

Struktur bendung berbeda juga dengan pintu air. Pintu air seperti di Manggarai di Jakarta Selatan, misalnya, bisa dibuka tutup untuk merekayasa arah aliran air.

Posisi penting

Meskipun perannya di bidang pengairan tak lagi bergaung, posisi Katulampa kini tetap penting. Katulampa menjadi tempat pantau tinggi muka air sebagai bagian dari sistem informasi dan peringatan dini bahaya banjir Ciliwung yang memasuki Jakarta. Dengan perangkat telekomunikasi terkini, data tinggi muka air di Katulampa dengan segera bisa diteruskan ke Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan pemerintah pusat untuk secepatnya bertindak mengantisipasi bencana banjir.

Meskipun berusia lebih dari seabad, struktur dari beton, mesin penggerak manual pintu air, tiang sangga, dan buntalan kawat gantung dari baja nyaris belum ada yang keropos. "Struktur ini mengagumkan. Kokoh dan terbukti optimal digunakan melintasi zaman," kata Andi. (Ambrosius Harto).